

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia ialah makhluk Allah yang sempurna sebab diberi akal pikiran sehingga bisa berpikir, mengendalikan diri, dan bisa memecahkan masalah. Selain disebut dengan makhluk sempurna, juga menjadi hal yang lumrah bahwa manusia juga makhluk sosial sebab ia berinteraksi saling memerlukan bantuan orang lain untuk menunjang kehidupannya, baik interaksi anak-anak, remaja, dewasa ataupun yang sudah lanjut usia. Dari sekian banyak interaksi, masa remaja ialah masa dimana dalam diri seorang remaja memerlukan lebih banyak aksi dan interaksi pada masyarakat luas sebab remaja ialah fase dimana ia sedang mengembangkan diri yang penuh ambisi untuk mencapai harapannya.

Masa remaja menjadi masa dimana masa kanak-kanak bertransformasi menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami sejumlah transformasi, baik fisik ataupun mental. Transformasi yang tampak dengan sendirinya ialah transformasi fisik, dimana tubuh berkembang dengan cepat sehingga menjadi wujud tubuh dewasa, disertai dengan peningkatan kapasitas regeneratif. Di lain sisi, transformasi juga dirasakan oleh remaja secara kognitif dan mulai berpikir secara unik seperti orang dewasa. Di lain sisi, selama periode inilah remaja mulai benar-benar melepaskan diri dari orang tua mereka untuk menjalankan peran sosial mereka yang tidak terpakai sebagai orang dewasa.¹

Selain transformasi yang terjadi dalam diri remaja, juga terjadi transformasi lingkungan, antara lain sikap orang tua, anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya. Kondisi ini merupakan reaksi pada pertumbuhan remaja. Remaja diharapkan berperilaku dengan cara yang pantas atau dianggap pantas untuk orang seusianya. Adanya transformasi di dalam dan di luar diri bisa menaikkan kebutuhan remaja terlebih kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, remaja memperluas lingkaran pergaulannya di luar lingkungan keluarga, seperti teman sebaya dan lingkungan masyarakat lainnya.²

¹ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206

² Eni Fariyatul Fahyuni, *Psikologi Perkembangan*, (Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2019), 57-58

Pada fase remaja, kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri dilingkungan masyarakat baik secara efektif dan interaktif merupakan tugas perkembangan masa remaja yang tersulit. Sebab pada fase remaja ini mereka memiliki sifat ambisius dan cenderung meniru apapun yang ada disekitarnya sehingga remaja seringkali terbawa oleh lingkungan dan kurang memahami apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh dirinya.³ Dalam kaitan ini, remaja perlu sarana untuk membentuk perilaku itu dengan satu dari sekian usaha yang dipakai untuk menata kebutuhan sosial dan psikologisnya dengan arahan yang baik dan benar dalam merampungkan satu permasalahan itu, yakni dengan pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak bisa dipisahkan dari manusia baik sebagai subjek ataupun objek dari upaya pendidikan itu sendiri, sebab memuat 3 (tiga) aspek dasar manusia. Pentingnya pendidikan ini bagi masyarakat tercermin dari peranan aktivitas pendidikan dalam kaitannya dengan perkembangannya. Pendidikan dikatakan secara langsung mendorong transformasi kemampuan individu sebagaimana dikatakan Redja Mudyahardjo, bisa dikatakan bahwa pentingnya pendidikan ialah secara langsung mendorong transformasi kualitas kemampuan kognitif, emosional dan psikologis yang diikuti dengan perbaikan pada tiga kategori bidang bukan hanya untuk peningkatan, tetapi untuk kenaikan yang hasilnya bisa dipakai untuk lebih meningkatkan taraf hidup individu, pekerja/ahli, warga negara dan warga negara serta makhluk ciptaan Tuhan.⁴ Perkembangan suatu masyarakat sangat tergantung pada kondisi pendidikan penduduknya sebagai potensi pendidikan daerah itu. Esensinya mutlak dalam kehidupan, baik dalam kehidupan individu, berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Maju atau mundurnya suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya.⁵

Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 memaparkan bahwa pendidikan nasional memainkan kontribusi yang amat vital dalam mengembangkan keterampilan dalam membentuk kehidupan masyarakat dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Di lain sisi, pendidikan nasional mengupayakan

³ Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 1980, 213

⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Satu Studi Awal Tentangdasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 12

⁵ Abdul Rahmat, *Pengantar PendidikanTeori, Konsep dan Aplikasi*, (Gorontalo : Ideas Publishing, TT), 8-9

terbentuknya potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang demokratis dan beriman, bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.⁶ Dalam kaitan ini, pendidikan nasional memainkan kontribusi yang amat vital dalam membangkitkan atau menaikkan potensi umat dan membimbing mereka untuk hidup selaras dengan tuntunan Islam.

Pendidikan karakter ialah satu dari sekian tugas lembaga pendidikan yang mendorong generasi muda bangsa untuk berperilaku baik dan benar selaras dengan norma yang sudah ditetapkan dalam masyarakat.⁷ Pendidikan karakter mengandung makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, sebab pendidikan karakter tidak seolah-olah terkait dengan benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kecenderungan perihwal sejumlah hal besar dalam kehidupan agar anak memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi dan kepedulian dan komitmen untuk menegakkan etika dalam keseharian hidup.⁸ Pada kenyataannya implementasi pendidikan karakter sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan masa remaja salah satunya dengan mengimplementasikan perilaku asertif.

Assertive bersumber dari kata “*to assert*”, yang bermakna “mengatakan dengan tegas”. Dalam makna sebenarnya, perilaku asertif ialah kemampuan untuk mengartikulasikan atau menekankan pikiran, perasaan, tindakan, keinginan, dan kebutuhan tanpa menimbulkan konflik dengan orang lain. Bersikap asertif bermakna mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan sambil melindungi hak-hak sebagai manusia tanpa melanggar hak asasi orang lain. Bagaimana kita mengatakan sesuatu harus dijalankan dengan menghormati diri kita sendiri dan orang lain. Lazarus menuturkan bahwa deskripsi perilaku asertif memuat perilaku tetap yang disebabkan oleh kebebasan emosional dan keadaan efektif dari: mengatakan hak-hak pribadi, menjalankan sesuatu agar hak itu terpenuhi, menjalankan hak itu agar emosinya terbebas.⁹

Asertif ialah kemampuan yang bisa kita miliki, bukan karakteristik individu. Orang yang berasertif percaya bahwa orang

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia “Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Dasar, Fungsi Dan Tujuan Pasal 3”, (8 Juli 2003)

⁷ Dharma Kesuma dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 5

⁸ Cut Zabri Harun, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Aceh : Universitas Syiah Kuala *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013*), 303

⁹ Niken Iriani, 2009, *Perilaku Asertif*, (<http://www.rumah-optima.com/optima/index.php/perilaku-asertif>) diakses pada 27 Desember 09.16 WIB

bisa mengekspresikan pendapat mereka berlandaskan batin mereka, dan bahwa mereka benar-benar menghormati hak orang lain. Individu lazimnya memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Asertif memuat tiga aspek, yakni:¹⁰

1. Kemampuan untuk mengekspresikan emosi (misalnya, mengungkapkan kemarahan, kehangatan, perasaan seksual).
2. Kemampuan untuk mengungkapkan keyakinan dan gagasan individu secara terbuka (kemampuan untuk mengungkapkan pendapat, perbedaan pendapat, dan berpendapat bahkan saat secara emosional sukar untuk mengorbankan sesuatu).
3. Kemampuan untuk melindungi hak pribadi (tidak membiarkan orang lain mengganggu atau mengambil keuntungan dari kita).

Ketegasan atau asertif ialah pola yang dibisa dengan menghadapi situasi sosial kehidupan daripada menjadi bawaan atau kebetulan selama tahap perkembangan individu.

Banyak remaja yang tidak asertif memiliki ketakutan yang mendalam untuk tidak mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan pendapat yang paling biasa sekalipun, dan remaja merasa bersalah atas tindakan dan keputusan yang mereka buat.¹¹ Sehubungan dengan hal itu perlunya implementasi metode asertif pada peserta didik sebagai upaya pendidik untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi pribadi yang percaya diri, aktif, kreatif, antusias dan optimis.

Sistem pembelajaran di Indonesia mengalami kekurangan pemahaman sebagai acuan utama dalam paradigma pembelajaran. Satu diantaranya ialah sistem pembelajaran yang masih indoktrinasi sehingga minat, bakat dan kebutuhan peserta didik tidak diperhatikan. Masih banyak pendidik yang cenderung menempuh jalannya sendiri, terlepas dari minat, bakat, dan kebutuhan peserta didiknya. Di lain sisi, desain kurikulum dalam rencana pembelajaran dibatasi dan ditetapkan dengan arah yang hanya bertujuan pada penyempurnaan bahan ajar.

Gaya mengajar ini membatasi kreativitas dan perkembangan berpikir peserta didik Indonesia sebab mengajarkan mereka “apa” untuk berpikir bukan “mengapa” dan “bagaimana” untuk berpikir.¹²

¹⁰ Dahman, Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui layanan Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik Asuh Kelas Ix Smp Negeri 1 Sakra Barat, Fondatia : *Jurnal Pendidikan Dasar Volume 3, Nomor 1, Maret 2019*, 58

¹¹ Adam L. Lenz, *Be Your Best (terjemahan)*, (Jakarta : Gramedia, 1995), 25

¹² Meutia Wulansatiti Nursanto, Inovasi Dalam Sistem Pendidikan Nasional, (*Majalah Parahyangan Edisi 2016 Kuarta IV/ Oktober-Desember Vol. III No. 4*), <https://unpar.ac.id/inovasi-dalam-sistem-pendidikan-di-indonesia/> pada 13 November 21.43 WIB

Dari permasalahan diatas bisa memunculkan problem bahwa peserta didik belum atau tidak siap menghadapi problematika-problematika dunia nyata yang menuntut pemikiran yang tak lupa mengedepankan kejujuran dalam tindakannya.

Dalam posisi ini guru mempunyai peran penting bagi peserta didik dalam satu pendidikan dimana guru dengan sifat yang sabar, lembut dan bisa menahan emosi demi mewujudkan generasi cerdas dan berbudi islami.

Sejarah kebudayaan Islam menjadi satu dari sekian mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Mata pelajaran ini termasuk dalam kategori “Pendidikan Agama Islam” atau masih dalam yurisdiksi “Pendidikan Agama Islam”. Di semua jenjang pendidikan, tidak hanya sejarah yang diajarkan dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam, tetapi hal yang paling penting ialah bisa mengambil himmah dan pelajaran dari sejarah itu. Mata pelajaran ini juga dikenal sebagai "Sejarah Umat Islam".¹³

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) ialah kronik perkembangan perjalanan umat manusia dalam membangun peradaban lintas zaman. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan menyerap ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah masa lalu untuk menghadapi sejumlah problematika yang ada saat ini dan kecenderungan masa depan. Teladan dan kasih sayang masa lalu telah mengilhami generasi bangsa berikutnya untuk menyikapi dan menanggapi fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan fenomena lainnya untuk membangun peradaban pada masanya.¹⁴

Sehubungan dengan hal itu peserta didik diharapkan bisa mengetahui catatan perjalanan Nabi Muhammad, para sahabat dan juga para khalifah pembangun peradaban islam. Dalam hal ini peserta didik dilatih untuk mengkomunikasikan hasil pemikiran, diskusi dan observasi yang sudah ia dapatkan perihal teori-teori dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

Alasan peneliti memilih materi Sejarah Kebudayaan Islam disebabkan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang terdiri atas sejumlah teori, pendapat dan gagasan dari sejumlah tokoh yang memerlukan pemikiran untuk ditarik suatu simpulan dan

¹³ Aslan dan Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Kalimantan Barat : Cv Razka Pustaka, 2018), 49-50

¹⁴ Direktorat Kskk Madrasah et.al, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pai Dan Bahasa Arab Pada Madrasah*, 2019, 55

layak untuk dikaji masyarakat umum terlebih para pelajar untuk diambil ibrah dan penerapan dalam keseharian hidup.

Dengan tujuan agar peserta didik mampu tampil di depan banyak orang dengan kepercayaan diri yang penuh, ucapan yang tegas dan berdasar. Selain itu, alasan lain peneliti melakukan penelitian ini agar dijadikan referensi dalam pengembangan metode/inovasi dalam metode pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan semangat peserta didik. dari fenomena dan alasan diatas, maka peneliti tertarik untuk menjalankan penelitian analisis deskriptif kualitatif tentang “Implementasi Metode Asertif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Sebab studi kualitatif ini bersifat komprehensif dan terpadu, maka studi kualitatif mendeskripsikan penelitian tidak hanya dari segi variabel penelitian, tetapi juga dari segi konteks sosial secara keseluruhan yang sedang dikaji satu sama lain. Ringkasnya, konteks sosial kelas ini memuat dari ruang kelas, pendidik dan peserta didik, dan aktivitas pembelajaran.¹⁵

Di antara kajian yang diperhatikan dalam “konteks sosial”, yakni yang pertama ialah lokasi (*place*), yang berfungsi sebagai tempat pelatihan ialah MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus. Yang kedua yaitu pelaku (*actor*), pelaku yang berpartisipasi dalam studi ini ialah wakil kepala kurikulum, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan peserta didik kelas XI. Dan yang ketiga aktifitas (*activity*), dan yang menjadi aktivitas dalam studi ini ialah implementasi metode asertif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dan aktivitas terjadi aktifitas antara guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan peserta didik kelas XI yang saling berinteraksi.

Fokus penelitian dilandaskan pada hasil penelitian sebelumnya, pengalaman dan referensi. Tujuan studi ini bersifat sementara dan akan dikembangkan sesudah pekerjaan lapangan selesai. Ada juga batasan atau fokus permasalahan pada studi ini ialah:

1. Perihal perencanaan pembelajaran metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran

¹⁵ Sugiyono, *model penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 285.

Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

2. Perihal pelaksanaan metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus
3. Perihal evaluasi metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan dampaknya terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus

C. Rumusan Masalah

Untuk membatasi problematika agar lebih spesifik dan selaras dengan kondisi aktual, peneliti akan memaparkan bagaimana rumusan masalah dalam studi ini, yakni:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus ?
2. Bagaimana pelaksanaan metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus ?
3. Bagaimana evaluasi metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan dampaknya terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah diatas maka tujuan studi ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk menguak fakta perihal perencanaan pembelajaran metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.
2. Untuk menguak fakta perihal pelaksanaan metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.
3. Untuk menguak fakta perihal evaluasi metode asertif dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan dampaknya terhadap pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam di MA Manzilul Ulum Bakalan Krapyak Kaliwungu Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari studi ini bisa ditarik suatu simpulan untuk memberikan ekspresi konkrit dari kelangsungan studi yang direncanakan. Untuk studi ini, manfaat penelitian lebih bersifat teoretis yaitu pengembangan suatu ilmu pengetahuan. Tetapi, jangan mengabaikan manfaat praktis serta memecahkan masalah.

Adapun manfaat dari adanya studi ini ialah:

1. Teoretis
 - a. Hasil studi ini memberikan kontribusi bagi pengetahuan umum pendidik perihal perkembangan dan inovasi dalam dunia pendidikan, serta metode asertif yang dibahas dalam penelitian dalam studi ini.
 - b. Selanjutnya hasil studi ini akan memberikan sumbangsih keilmuan bagi para guru pendidikan agama Islam dengan melengkapi bahan referensi yang ada untuk transfer ilmu pada semua pihak terlebih untuk menaikkan kemampuan berpikir peserta didik.
2. Praktis
 - a. Bagi Guru
 - 1) Untuk membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
 - 2) Untuk memberikan informasi perihal cara meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik.
 - 3) Sebagai satu dari sekian cara untuk melatih siswa agar terbiasa berpikir dalam pembelajaran.
 - b. Bagi Peserta Didik
 - 1) Membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir.
 - 2) Membantu peserta didik untuk berpikir sebelum mengambil keputusan.
 - 3) Membantu peserta didik dalam menggali dan menumbuhkan perilaku jujur dalam dirinya.
 - c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya studi ini diharapkan bisa dipakai oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi atau pegangan saat menyusun penelitian lanjut perihal implementasi metode asertif

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi dalam penyusunan skripsi secara keseluruhan. Dan sistem penulisan yang akan dipakai dalam studi ini ialah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang gagasan pokok, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian landasan teori yang akan membahas tentang deskripsi teori, kajian penelitian-penelitian sebelumnya, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menerangkan dan menjelaskan tentang metode studi yang dipakai dalam studi ini, yang memuat: jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknis analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian inti yang memuat penjelasan perihal deskripsi objek dan analisis data yang akan dijalankan selaras dengan alat analisis data yang dipakai.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat kesimpulan atas hasil studi yang sudah dijalankan dan saran perihal penelitian serupa di masa mendatang beserta kritik membangun dan komentar akhir.

BAGIAN AKHIR

Bagian akhir merupakan bagian yang memuat daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.